

Studi Gaya Desain Gereja Protestan Indonesia Barat Immanuel Probolinggo

Margareta W.K., Lintu Tulistyantoro, Filipus Priyo Suprobo
 Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: margaretakarundeng@gmail.com; Lintut@petra.ac.id; suprobopriyo@gmail.com

Abstrak—Gereja ini merupakan gereja yang unik dan menjadi salah satu cagar budaya di Probolinggo karena keseluruhan bangunan berwarna merah dan dibangun menggunakan sistem *knockdown*. Pembangunan gereja ini dilakukan pada tahun 1862, dimana gaya neogotik sedang berkembang dan terjadi masa revolusi industri sehingga besar kemungkinan gereja ini terpengaruh gaya neogotik dan masa revolusi industri. Penelitian ini bertujuan membuktikan gaya yang mempengaruhi Gereja Protestan Indonesia Barat Immanuel Probolinggo. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi dan wawancara. Kemudian, data yang telah diperoleh dibandingkan dengan literatur dengan menggunakan tabel perbandingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GPIB Immanuel terpengaruh gaya neogotik dan masa revolusi industri yang berkembang pada jaman itu.

Kata Kunci—gaya, gereja, neogotik, revolusi industri.

Abstrac— This church is a unique church and one of the cultural heritages in Probolinggo because the whole building is red and built using a knockdown system. The construction of this church was carried out in 1862, where neogotics were developing and the industrial revolution took place, so it was likely that the church was affected by the neogotic and industrial revolutionary styles. This study aims to prove the style affecting the Protestant Church of West Indonesia Immanuel Probolinggo. The method used is descriptive-qualitative, with case study approach. It started with data collection which was done by literature study, observation, and interview. Then, the data have been obtained in comparison with the literature using a comparison table. The results show that GPIB Immanuel was affected with Neogothic Style and Industrial Revolution which developed in that era.

Keyword— church, industrial revolution, neogothic, style.

I. PENDAHULUAN

GEREJA Protestan Indonesia Barat Immanuel Probolinggo (selanjutnya disingkat GPIB Immanuel Probolinggo) merupakan gereja yang dibangun pada tahun 1862 oleh seorang pendeta bernama Pati Rajawane saat kepemimpinan Bupati Meijer, Bupati Probolinggo yang pertama pada jaman kependudukan VOC. Gereja ini menggunakan material besi yang diproduksi di Belanda dengan sistem *knockdown* kemudian diangkat menggunakan kapal dan dirakit kembali di kota Probolinggo. Gereja ini sering juga disebut Gereja Merah karena seluruh bangunan dilapisi cat berwarna merah. Cat ini merupakan cat besi yang berfungsi melindungi bangunan agar tidak berkarat karena lokasinya yang dekat dengan pantai.

Banyak orang seperti pendeta dan majelis gereja berasumsi

bahwa gereja ini terpengaruh oleh gaya kolonial atau gaya gotik karena tempat asal gereja ini dibuat dan masa gereja ini dibangun. Selain itu, bentuk bangunan yang mirip dengan gereja lain yang bergaya gotik juga semakin memperkuat pendapat mereka. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan seorang ahli, yaitu Bapak Handinoto, menurut beliau GPIB Immanuel Probolinggo ini tidak terpengaruh gaya gotik ataupun gaya gereja abad pertengahan melainkan gereja yang dibangun lebih kearah fungsinya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan gaya apa yang mempengaruhi GPIB Immanuel Probolinggo.

II. METODE PENELITIAN

Data yang dikumpulkan berupa literatur tentang gereja, gaya desain, gaya desain kolonial Belanda, gaya desain gereja, dan gaya lain yang mempengaruhi arsitektur di Eropa. Selain itu, untuk menemukan data fisik dan non fisik GPIB Immanuel dilakukan observasi dan wawancara dengan pihak terkait. Metode analisis deskriptif digunakan untuk memberi gambaran tentang pengaruh gaya pada gereja meliputi bentuk bangunan, *layout*, elemen interior pembentuk ruang, elemen transisi, dan elemen pengisi ruang.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk bangunan

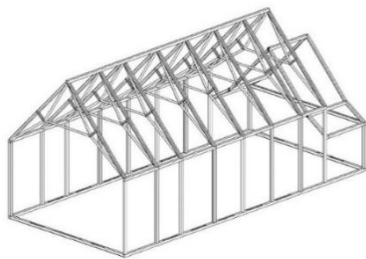
Data Literatur	Data Lapangan
 <p>Gambar. 1. Contoh bangunan gereja dengan gaya gotik sumber: Grodecki, Louis (1977)</p> <p>Gambar diatas merupakan contoh gereja dengan gaya gotik. Salah satu ciri dari gaya gotik adalah bangunan menggunakan atap pelana (Grodecki: 1977).</p>	 <p>Gambar. 2. Tampak depan Immanuel Probolinggo</p> <p>Gambar diatas merupakan tampak depan GPIB Immanuel Probolinggo. Dapat dilihat pada gambar bahwa gereja ini menggunakan atap pelana.</p>

<p>Gaya neogotik pembangunanya lebih bersifat modern dan efisien. Salah satunya adalah penggunaan konstruksi besi yang merupakan salah satu produk dari revolusi industri. (Pile, John: 2000).</p>	<p>Selain itu, material yang digunakan gereja ini adalah besi. Hal ini juga merupakan salah satu ciri dari gaya neogotik..</p>
--	--

Analisis:

Bentuk bangunan gereja ini memiliki persamaan dengan gereja yang terpengaruh gaya gotik dan neogotik. Hal ini dapat dilihat dari bentuk atap, yaitu atap pelana. Material besi yang digunakan juga merupakan salah satu ciri dari gaya neogotik.

Pengaruh revolusi industri (1750-1850) berakibat pada cara pembuatan dan pemasangan suatu bangunan. Setelah terjadinya revolusi industri, peranan industri besi menjadi hal yang sangat penting karena seluruh produksi lebih kearah fabrikasi (teknik pengerjaan dengan mesin) dan bukan oleh tangan lagi seperti sebelumnya. Oleh karena itu, besi lebih banyak digunakan karena telah ditemukannya metode yang lebih mudah dan murah untuk membuat cor besi serta dapat diproduksi secara massal.

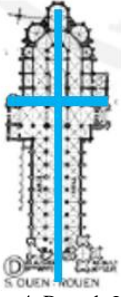
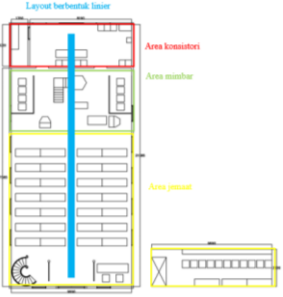


Gambar. 3. Rangka GPIB Immanuel Probolinggo

Analisis:

Bentuk bangunan GPIB Immanuel ini juga terpengaruh masa revolusi industri karena sebagian besar materialnya menggunakan besi dengan proses fabrikasi (menggunakan mesin). Material besi digunakan karena dianggap lebih efektif dan efisien dibandingkan material batu seperti pada gaya gotik abad pertengahan.

B. Layout

Data Literatur	Data Lapangan
 <p>Gambar. 4. Bentuk <i>Layout</i> gereja yang dibangun dengan gaya gotik sumber: Fletcher :1938</p>	 <p>Gambar. 5. <i>Layout</i> GPIB Immanuel Probolinggo</p>

<p>Denah bangunan pada gereja bergaya gotik memiliki bentuk layout menyerupai salib (Fletcher :1938)</p>	<p>Layout GPIB Immanuel Probolinggo berbentuk linier dan memanjang kebelakang.</p>
--	--

Analisis:

Layout GPIB Immanuel Probolinggo berbeda dengan layout bangunan bergaya gotik. Hal ini berarti *layout* GPIB Immanuel Probolinggo tidak terpengaruh gaya gotik.

C. Elemen Interior Pembentuk Ruang

Elemen interior pembentuk ruang yang akan dibahas meliputi lantai, plafon, pilar, dan tangga. Sedangkan dinding tidak dibahas karena tidak memiliki nilai estetis atau terpengaruh gaya desain tertentu.

1. Lantai

Pada bagian teras, lantai menggunakan material besi yang diproduksi secara fabrikasi dan satu set dengan bangunan gereja. Lantai kemudian dicat berwarna merah sesuai dengan warna gereja dan terdapat tulisan “*Gebound Anno 1862*” yang artinya dibuat tahun 1862.



Gambar. 6. Lantai teras GPIB Immanuel Probolinggo

Sedangkan pada bagian dalam bangunan, material yang digunakan adalah batu granit. Pola yang digunakan adalah geometris.



Gambar. 7. Lantai area jemaat GPIB Immanuel Probolinggo

Pada balkon lantai 2, lantai menggunakan material kayu yang dilapisi cat berwarna merah. Material ini tidak 1 set dengan bangunan gereja, melainkan penambahan pada saat pembangunan gereja dilakukan.

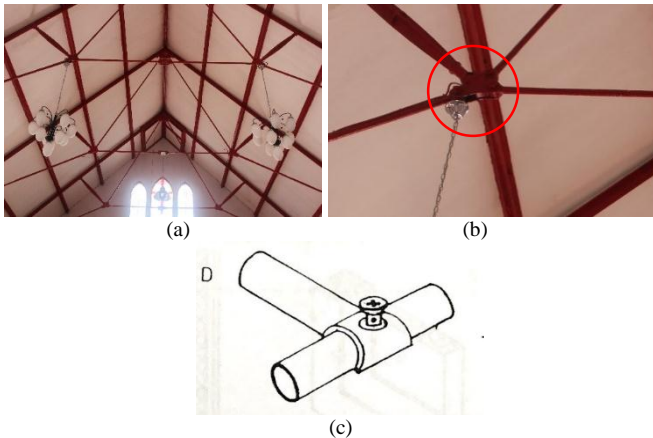


Gambar. 8. Lantai area balkon bangunan GPIB Immanuel Probolinggo

Analisis:

Material asli lantai pada GPIB Immanuel Probolinggo adalah besi, karena gereja ini merupakan bangunan yang diproduksi 1 set dengan sistem *knockdown* (pada lantai teras terdapat tulisan dibuat 1862). Bangunan ini menggunakan besi sebagai dampak era industrialisasi pada saat itu. Namun seiring dengan berjalannya waktu terjadi penambahan material granit (batu alam) pada bagian dalam bangunan untuk menyesuaikan dengan bentuk bangunan yang terkesan bergaya neogotik. Hal ini sesuai dengan karakteristik gaya gotik yang paling utama yaitu penggunaan batu alam sebagai bahan pembangunannya (Pile, John: 2000). Material kayu sendiri digunakan pada balkon lantai 2 karena penyesuaian terhadap bahan yang ada di lingkungan sekitar pada jaman itu.

2. Plafon



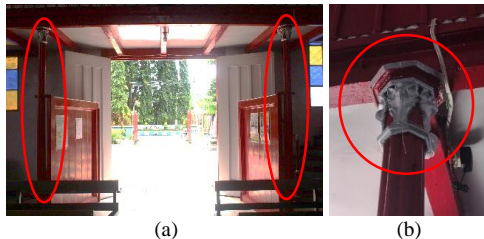
Gambar. 9. (a) Plafon GPIB Immanuel (b) Detail Plafon (c) Teknik sambungan besi sumber: Fabro, Mario Dal. (1976)

Plafon GPIB Immanuel berbentuk pelana (meruncing keatas) dan terbuat dari besi dengan lapisan *plywood* dibagian dalamnya. Rangka plafon seluruhnya terbuat dari besi dengan sistem *knockdown*.

Analisis:

Pada bagian plafon, tidak terdapat ornamen tertentu. Rangka besi dan sambungan-sambungannya diekspos untuk menunjukkan konstruksi knock down sebagai hasil dari era industrialisasi pada jamannya (akibat revolusi industri).

3. Pilar



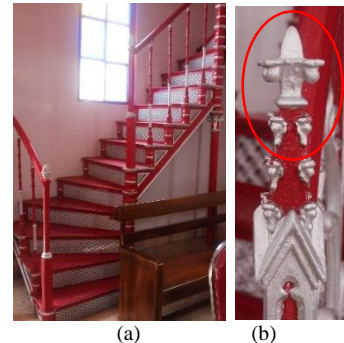
Gambar. 10. (a) Pilar pada GPIB Immanuel (b) Kepala Pilar

Analisis:

Pilar terbuat dari material besi yang dibuat dengan sistem fabrikasi. Menurut majelis gereja GPIB Immanuel Probolinggo, Pak Tahapary, ornamen flora yang terdapat pada kepala pilar memiliki arti bunga lily. Bila dibandingkan dengan ciri gaya

gotik, pilar ini sesuai dengan salah satu ciri dari gaya gotik, yaitu pada kepala pilar biasanya dihiasi dengan ukir-ukiran flora (bunga ataupun daun-daunan) (Pile, John: 2000).

4. Tangga



Gambar. 11. (a) Tangga GPIB Immanuel (b) Detail tangga

Analisis:

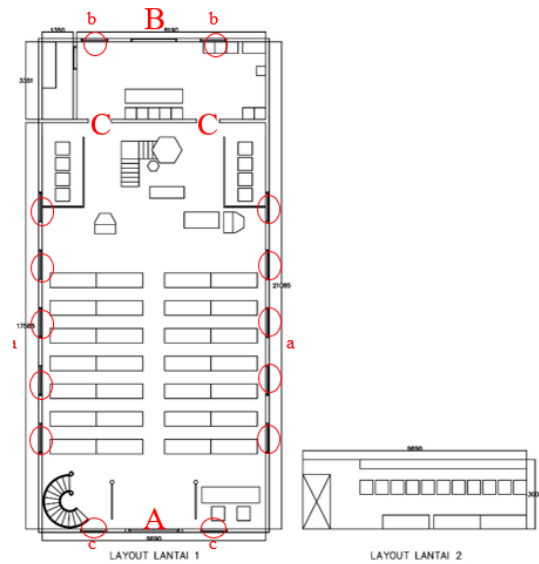
Tangga pada GPIB Immanuel Probolinggo juga menggunakan material besi dengan beberapa motif bunga lily pada bagian *handle*. Hal ini berarti bagian tangga juga terpengaruh masa revolusi industri karena dibuat dengan sistem fabrikasi.

D. Elemen Transisi


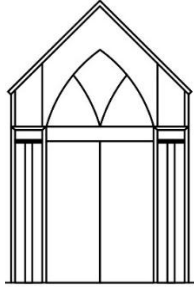
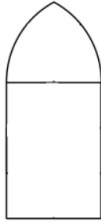
Elemen transisi yang akan dibahas meliputi pintu dan jendela yang ada pada GPIB Immanuel Probolinggo.

1. Pintu

Pintu yang akan dibahas pada bagian ini adalah pintu masuk utama dan pintu masuk konsistori. Sementara pintu lain tidak dibahas karena tidak memiliki nilai estetika atau terpengaruh gaya desain tertentu.



Gambar. 12. Letak pintu pada GPIB Immanuel


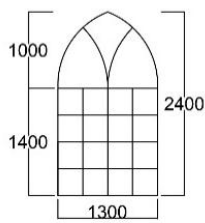
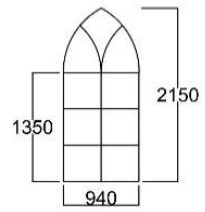
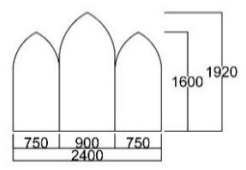
Data Literatur	Data Lapangan
 <p>Gambar. 13. Pintu pada bangunan bergaya gotik</p> <p>Pintu utama pada gaya gotik dijadikan pusat perhatian dengan cara diberi banyak hiasan dan ornamen yang bernilai seni tinggi. Dinding diantara kerangka biasanya berbentuk melengkung dan mengarah keatas (Boediono 1997:97-104).</p>	<p>A. Pintu masuk utama</p>  <p>Gambar.14. Pintu masuk utama GPIB Immanuel</p> <p>Pintu masuk utama menggunakan material kayu dengan bentuk melengkung dan mengarah keatas. Bentuk ini merupakan salah satu ciri dari gaya gotik. Biasanya pada gaya gotik terdapat banyak ornamen yang bernilai seni tinggi. Namun, pada pintu utama GPIB Immanuel tidak terlalu banyak ornamen.</p> <p>B. Pintu masuk konsistori</p>  <p>Gambar.15. Pintu masuk konsistori</p> <p>Pintu masuk konsistori juga menggunakan material kayu dengan bentuk melengkung dan mengarah keatas. Pintu masuk konsistori juga tidak memiliki terlalu banyak ornamen.</p>

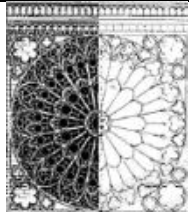
Analisis:

Pintu masuk utama (A) dan pintu masuk konsistori (B) tampak dengan jelas mendapat pengaruh gaya neogotik, terlihat dari bentuk lengkungan pintu sebangunan dengan gaya gotik yaitu melengkung dan mengarah keatas namun pada bagian ornamennya mengalami penyederhanaan. Bukti ini sangat menunjukkan karakteristik gaya gotik.

2. Jendela

Pada gereja ini terdapat tiga jenis jendela yang mengelilingi bangunan, yaitu jendela 1 daun, jendela 2 daun, dan jendela mati yang tidak dapat dibuka.

Data Literatur	Data Lapangan
 <p>Gambar.16. Contoh jendela pada bangunan bergaya gotik</p> <p>Tiang dan kerangka jendela gotik yang diberi hiasan ukiran dan ornamen biasanya disebut dengan <i>masswerk</i>. Sama seperti jendela lainnya, <i>masswerk</i> juga terbuat dari bahan <i>stained glass</i> yang berwarna-warni (Boediono 1997:97-104).</p>	<p>a. Jendela 1 daun</p>  <p>Gambar.17. Jendela 1 daun</p> <p>Bentuk jendela pada bangunan ini juga melengkung dan mengarah keatas dengan beberapa ornamen bunga lily menggunakan kaca patri. Jendela dibuka kearah vertikal.</p> <p>b. Jendela 2 daun</p>  <p>Gambar.18. Jendela 2 daun</p> <p>Sama seperti jendela 1 daun, bentuk jendela ini juga melengkung dan mengarah keatas. Hanya saja, ornamen yang terdapat pada jendela ini lebih sederhana. Jendela dibuka kearah horizontal.</p> <p>c. Jendela mati</p>  <p>Gambar.19. Jendela mati</p> <p>Terdapat 2 macam jendela mati. Yang pertama, jendela dengan bentuk mirip jendela 1 dan 2 daun.</p>



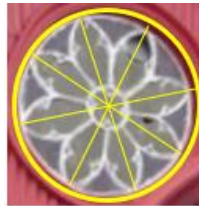
Gambar.20. Rose window

Pada bangunan bergaya gotik, biasanya dihiasi dengan sebuah jendela bulat besar yang berbentuk bunga mawar dan terbuat dari kaca mosaik yang berwarna-warni (Boediono 1997:97-104).



Gambar.21. Rose window dengan motif floral sumber: Aldrich, Megan. (1994)

Yang kedua, jendela berbentuk bulat dengan ornamen yang disebut dengan *rose window*. Jendela ini terbuat dari kaca patri berwarna dengan tema motif floral dan terdiri dari 8 titik.



Gambar.22. Rose window pada GPIB Immanuel

Analisis:

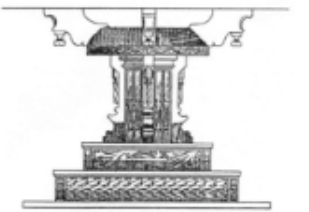

Bentuk jendela pada GPIB Immanuel Probolinggo mirip dengan jendela pada bangunan bergaya gotik. Namun, ornamen pada bangunan gereja ini terlihat lebih sederhana. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jendela-jendela pada gereja ini terpengaruh oleh gaya neogotik.

E. Elemen Pengisi Ruang

Elemen pengisi ruang yang akan dibahas adalah mimbar pelayan firman. Sedangkan furniture yang lain tidak dibahas karena tidak memiliki nilai estetika atau terpengaruh gaya desain tertentu.

1. Mimbar Pelayan Firman

Berikut adalah tabel perbandingan mimbar pelayan firman pada GPIB Immanuel Probolinggo.

Data Literatur	Data Lapangan
 <p>Gambar .23. Meja altar pada gereja bergaya gotik sumber: Boediono, 1997</p>	 <p>Gambar .24. Mimbar pelayan firman GPIB Immanuel Probolinggo</p>

<p>Meja altar pada gereja bergaya gotik memiliki ornamen dekoratif pada bagian kaki yang sangat rumit (Boediono: 1997).</p>	<p>Mimbar ini memiliki konstruksi melayang. Mimbar ini merupakan elemen pengisi ruang paling tinggi karena mimbar ini digunakan untuk pendeta pada saat berkhotbah. Pendeta merupakan alat Tuhan untuk menyampaikan firmanNya sehingga harus lebih dekat dengan Tuhan. Mimbar ini terbuat dari material besi hasil fabrikasi.</p>
---	---

Analisis:

Mimbar pada GPIB Immanuel Probolinggo berbeda dengan altar pada gereja bergaya gotik. Hal ini berarti mimbar pada GPIB Immanuel Probolinggo tidak terpengaruh gaya gotik ataupun neogotik, melainkan terpengaruh masa revolusi industri karena menggunakan material besi hasil fabrikasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data pada bab 4 dapat dikemukakan:

- Bentuk bangunan GPIB Immanuel Probolinggo terpengaruh oleh gaya neogotik karena bangunan menggunakan atap pelana dan memiliki lonceng yang berbentuk meruncing keatas. Selain itu, bangunan GPIB Immanuel ini juga terpengaruh masa revolusi industri karena sebagian besar materialnya menggunakan besi dengan proses fabrikasi (menggunakan mesin).
- *Layout* GPIB Immanuel Probolinggo tidak terpengaruh gaya gotik.
- Elemen interior GPIB Immanuel Probolinggo terpengaruh oleh masa revolusi industri. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan material besi hasil fabrikasi pada atap dan dinding luar bangunan. Sedangkan pada bagian lantai terpengaruh gaya neogotik karena adanya penggunaan batu alam.
- Elemen transisi GPIB Immanuel Probolinggo dipengaruhi oleh gaya neogotik karena bentuknya mirip dengan gaya gotik, namun mengalami penyederhanaan serta menggunakan material yang lebih modern.
- Elemen pengisi ruang pada GPIB Immanuel Probolinggo meliputi kursi, meja, dan kotak persembahan tidak terpengaruh oleh suatu gaya tertentu. Sedangkan mimbar pelayanan firman terpengaruh masa revolusi industri karena menggunakan material besi hasil fabrikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aldrich, Megan. 1994. *Gothic Revival*. Phaidon press: London.
- [2] Ball, Victoria M. 1980. *Europe & America from the Colonial Era to Today*. John Wiley & Sons: Australia.
- [3] Boediono, Endang. 1997. *Sejarah Arsitektur I*. Yogyakarta: Kanisius.
- [4] Calloway, Stephen. 1991. *The element of style*. China: Mandarin Offset.
- [5] Ching, Francis.D.K. 1994. *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Susunannya*. Erlangga: Jakarta.
- [6] Creswell, John W. 2014. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset (Memilih diantara Lima Pendekatan)*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- [7] Fletcher, Sir Banister. 1928. *A History of Architecture On The Comparative Method*. Charles scribner's Sons: New York.
- [8] Grodecki, Louis. 1977. *Gothic architecture*. Electa: New York.
- [9] Handinoto. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1870-1940)*. Yogyakarta: Penerbit ANDI dan Universitas Kristen Petra Surabaya.
- [10] Handinoto, Soehargo, H.Paulus. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Malang*. Yogyakarta: Penerbit ANDI dan Universitas Kristen Petra Surabaya.
- [11] Handinoto. (2008). *Daendels dan Perkembangan Arsitektur di Hindia Belanda Abad 19*. *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 36. No. 1*. Surabaya: Universitas Kristen Petra press.
- [12] Hartono, Samuel & Handinoto. (2006). *Arsitektur Transisi di Nusantara dari Akhir Abad 19 ke Awal Abad 20 (Studi Kasus Kompleks Bangunan Militer di Jawa pada Peralihan Abad 19 ke 20)*. *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 34*. Surabaya. Universitas Kristen Petra.
- [13] Jessup, Hellen. 1984. *The Dutch Colonial Villa, Indonesia*. Mimar: Architecture in Development.
- [14] Julionatan, Stebby. "Gereja Merah di Probolinggo Sejak 1862, Kembarannya di Belanda". Surabaya Tribun News 26 Maret 2015.
- [15] Koentjaraningrat. 1977. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: P.T Gramedia.
- [16] Kurriss, S. J. R. 1992. *Sejarah Seputar Katedral Jakarta*. Jakarta: Penerbit Obor.
- [17] Latief, Luciana. 2008. *Studi Gaya Desain pada Interior Pusat Kebudayaan Prancis (CCCL) di Surabaya*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- [18] Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Postakarya.
- [19] Nazir, Moch. 1988. *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- [20] Pile, John F. 2000. *A History of Interior Design*. Laurencee King Publishing: London.
- [21] Purnomo, Hery. 2017. *Gaya & Karakter Visual Arsitektur Kolonial Belanda di Kawasan Benteng Oranje Ternate*. Surabaya: Media Matrasain.
- [22] Rofiq. "Gereja Merah ini Ramai Dikunjungi Wisatawan Mancanegara". Detik News 17 April 2017.
- [23] Setiwan. 1988. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. PT Cipta Adi Pustaka: Jakarta.
- [24] Soekiman, Djoko. 2000. *Kebudayaan Indis dan Masyarakat Pendukungnya*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Dunia.
- [25] Sopandi, Setiadi. 2013. *Sejarah Arsitektur Sebuah Pengantar*. PT Gramedia: Jakarta.
- [26] Sumalyo, Yulianto. 1993. *Arsitektur Kolonial Belanda Di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press..
- [27] Triyulianti, Leona. 2010. *Pengaruh Budaya Indis pada Interior Gereja Protestan Indonesia Barat Imanuel Semarang*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- [28] Zevi, Bruno. 1994. *The Modern Language of Architecture*. De Capo Press: New York.